



**PEMBELAJARAN CETAK TEMBUS BAGI KELAS II
SDN 3 KANCILAN KEMBANG JEPARA**

SKRIPSI

diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata 1
untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Muhammad Tri Joko Saputro
NIM : 2401410006
Prodi : Pendidikan Seni Rupa (S1)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN SENI RUPA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul Pembelajaran Grafis Cetak Tembus Kelas II SDN 3 Kancilan Kembang Jepara tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 8 November 2016

Yang menyatakan



Muhammad Tri Joko Saputro

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2401410006

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FBS UNNES pada:

Hari : Senin
Tanggal : 13 Februari 2017

Ketua

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum
196107041988031003

Sekretaris

Drs. Syakir, M.S.n
196505131993031003

Penguji I

Supatmo, S.Pd., M.Hum.
196803071999031001

Penguji II

Drs PC. S. Ismiyanto, M.Pd.
195312021986011001

Penguji III/ Pembimbing

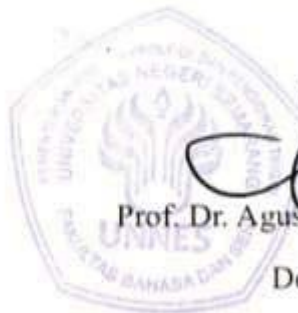
Drs. Moh. Rondhi, M.A.
195310031979031002



Handwritten signatures of the panel members: Ketua (Prof. Dr. Muhammad Jazuli), Sekretaris (Drs. Syakir), Penguji I (Supatmo), Penguji II (Drs PC. S. Ismiyanto), and Penguji III/ Pembimbing (Drs. Moh. Rondhi).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Januari 2017



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum (19600803198901101)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto: Tugas dan pekerjaan tidak hanya dipikir namun harus segera dikerjakan.

(Penulis)

Persembahan:

Skripsi ini penelitian dipersembahkan kepada:

1. Ibu dan Ayah tercinta yang telah mendidik saya dengan sabar.
2. Keluarga besar saya yang terhormat yang telah memberikan motivasi dan doa.
3. Teman-teman saya yang selalu memberi semangat.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **"PEMBELAJARAN GRAFIS CETAK TEMBUS KELAS II SDN 3 KANCILAN KEMBANG JEPARA"**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Tidak lupa penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas selama perkuliahan.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah membantu dalam permintaan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi.
3. Drs. Syakir, M. Sn., Ketua Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni yang telah membantu dalam administrasi skripsi.
4. Drs. Moh. Rondhi, M.A., Dosen Pembimbing yang memberi petunjuk dalam penyusunan laporan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman pada penelitian selama proses perkuliahan.

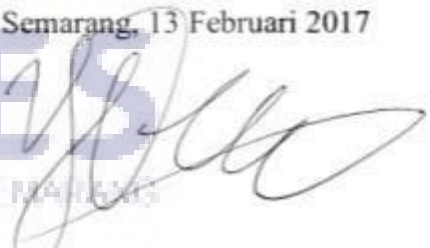
6. Suyati, S.Pd., Kepala Sekolah SDN 3 Kancilan, Kembang, Jepara yang telah memberi izin penelitian.
7. Suhartono, S.Pd., Guru Kelas SDN 3 Kancilan, Kembang, Jepara yang telah memberikan informasi dalam proses penelitian.
8. Ayah dan Ibu yang telah menjadi inspirasi, melahirkan dan membimbing peneliti dengan sabar.
9. Teman-teman satu kos yang memberi semangat kepada peneliti.
10. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca yang budiman.



Semarang, 13 Februari 2017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



(Muhammad Tri Joko S)

SARI

Saputro Muhammad Tri Joko, Pembelajaran Grafis Cetak Tembus Kelas II SDN 3 Kancilan Kembang Jepara. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, Pembimbing: Drs. Moh. Rondhi, M.A.

Kata Kunci: mencetak, pengembangan kreativitas, anak.

Dalam pendidikan seni rupa, aktivitas pembelajaran mencetak merupakan kegiatan yang memiliki peran penting bagi pengembangan kepribadian anak yang berkenaan dengan kreativitas dan imajinasi serta inovasi dalam rangka menciptakan karya-karya baru yang bebas. Tujuan mencetak adalah melatih jiwa mengungkapkan imajinasi, sehingga dapat menimbulkan keterampilan menurut unsur-unsur rupa, mampu mengenal teknik mencetak. Berdasarkan hal tersebut permasalahan yang di kemukakan dalam penelitian kali ini adalah: (1) proses pembelajaran grafis Cetak Tembus Kelas II SDN 3 Kancilan Kembang Jepara, (2) hasil karya grafis cetak tembus SDN 3 Kancilan Kembang Jepara. Tujuan penelitian adalah: (1) Ingin mengetahui dan mendeskripsikan proses pembelajaran grafis cetak tembus yang dilaksanakan siswa Kelas II SDN 3 Kancilan Kembang Jepara, (2) Ingin menganalisis hasil karya pembelajaran grafis cetak tembus Kelas II SDN 3 Kancilan Kembang Jepara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Sasaran dalam penelitian kali ini adalah keseluruhan Kelas II, guru Kelas II, kepala sekolah, serta sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran seni grafis di SDN 3 Kancilan Kembang Jepara. Keseluruhan sasaran penelitian digunakan untuk mendeskripsikan proses belajar mengajar mencetak bagi siswa Kelas II dalam pembelajaran seni rupa, hasil karya mencetak bagi siswa Kelas II.

Dari hasil penilaian kegiatan mencetak anak, hasil karya dapat dikategorikan menjadi sangat baik, cukup dan kurang. Hasil pembelajaran cetak tembus, sebagai berikut: (1) Siswa yang memperoleh nilai antara 51-60 atau kurang sebanyak 5,9%/ 1 siswa, siswa yang memperoleh nilai antara 61-70 atau cukup sebanyak 76,5%/ 13 siswa, siswa yang memperoleh nilai antara 71-80 atau baik sebanyak 17,6%/ 3 siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN 3 Kancilan Kembang Jepara peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut; (1) Guru diharapkan lebih inovatif dengan materi yang ada, materi dan tugas dalam buku belum tentu sesuai dengan keadaan sekolah, (2) penilaian pada pembelajaran mencetak Kelas 2 SDN 3 Kancilan Kembang Jepara seharusnya tidak diberi batasan rentangan nilai, (3) penyiapan daun sebagai klise diarahkan lebih detail agar tidak terjadi kesalahan anak saat membawa dari rumah.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Surat pernyataan.....	ii
Lembar pengesahan.....	iii
Moto dan Persembahan.....	iv
Prakata.....	v
Sari.....	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar.....	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
2.1. Rumusan Masalah.....	4
3.1. Tujuan Penelitian.....	4
4.1 Manfaat penelitian.....	4
5.1. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II. LANDASAN TEORI.....	7
2.1. Belajar dan Aspek-aspeknya.....	7
2.2. Belajar sebagai Sistem.....	8
2.2.1. Tujuan Pembelajaran.....	9

2.2.2. Pendidik.....	10
2.2.3. Peserta didik.....	10
2.2.4. Isi pendidikan.....	11
2.2.5. Metode Pembelajaran.....	12
2.2.6. Lingkungan.....	12
2.3. Kurikulum.....	12
2.4. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembelajaran.....	14
2.5. Pembelajaran Seni.....	15
2.6. .Seni Grafis.....	16
2.6.1. Pengertian Seni Grafis.....	16
2.6.2. Seni Grafis Cetak Tinggi.....	19
2.6.3. Cetak datar atau <i>monoprint</i>	20
2.6.4. Cetak Tembus.....	21
2.7. Materi Pembelajaran Seni Grafis Cetak Saring.....	22
2.8. Jenis-jenis Seni Grafis pada SD.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
3.1. Pendekatan Penelitian.....	29
3.2. Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	30
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.3.1. Teknik Observasi.....	30
3.3.2. Teknik Wawancara.....	31

3.3.3. Teknik dokumentasi.....	32
3.4. Teknik Analisis Data.....	32
3.4.1. Reduksi Data.....	32
3.4.2. Penyajian Data.....	33
3.4.3. Verifikasi.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1. Gambaran Umum SDN 3 Kancilan Kembang Jepara.....	35
4.1.1. Letak SDN 3 Kancilan Kembang Jepara.....	35
4.1.2. Sarana dan Prasarana Penunjang Pembelajaran di SDN 3 Kancilan Kembang Jepara.....	36
4.1.3. Visi, Misi dan Program Pengembangan di SDN 3 Kancilan Kembang Jepara.....	38
4.1.4. Keadaan Guru dan Karyawan SDN 3 Kancilan Kembang Jepara.....	39
4.1.5. Keadaan Siswa SDN 3 Kancilan Kembang Jepara.....	39
4.2. Pelaksanaan Pendidikan S Rupa SDN 3 Kancilan Kembang Jepara..	36
4.2.1. Perencanaan Program Pembelajaran.....	37
4.2.2. Pelaksanaan Pembelajaran.....	38
4.2.3. Evaluasi.....	39
4.2. Data Sekunder Pembelajaran Seni Rupa SDN 3 Kancilan Kembang Jepara.....	41
4.3. Pelaksanaan pembelajaran mencetak SDN 03 Kancilan Kembang	

Jepara.....	45
4.3.1. Perencanaan Program pembelajaran.....	46
4.3.2. Pelaksanaan Pembelajaran Cetak Tembus Kelas II SDN 3 Kancilan Kembang Jepara	50
4.3.3. Evaluasi pembelajaran mencetak.....	56
4.4. Analisis hasil Cetak Siswa Kelas II SDN 03 Kancilan Kembang Jepara.....	65
BAB V PENUTUP.....	72
5.1. SIMPULAN.....	72
5.2. SARAN.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN.....	76



DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 sarana penunjang di SDN 3 Kancilan Kembang Jepara.....	35
2. Tabel 2 prasarana penunjang pembelajaran di SDN 3 Kancilan Kembang Jepara.....	35
3. Tabel 3 data guru dan karyawan SDN 3 Kancilan Kembang Jepara.....	37
4. Tabel 4 data jumlah siswa SDN 3 Kancilan Kembang Jepara.....	38
5. Tabel 5 data agama siswa SDN 3 Kancilan Kembang Jepara.....	38
6. Tabel 6 aspek penilaian.....	56
7. Tabel 7 hasil menurut kategori cetak tembus SDN 3 Kancilan Kembang Jepara.....	58
8. Tabel 8 hasil nilai cetak tembus.....	58



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 01 gambar sistem pendidikan.....	7
2. Gambar 02 hasil karya siswa tahun 2015.....	40
3. Gambar 03 siswa menyusun daun di atas kertas.....	51
4. Gambar 04 siswa mencipratkan tinta.....	52
5. Gambar 05 hasil karya siswa.....	63



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan seni rupa di SD merupakan bagian dari pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Pendidikan seni rupa dalam pembelajaran SBK menyatu dengan (1) seni tari, (2) seni musik, (3) keterampilan. Pendidikan seni rupa dalam setiap semesternya akan memberikan kurang lebih hanya 2 jam pelajaran. Sedangkan dalam satu Minggu satu Kelas hanya akan ada 2x35 menit. Waktu tersebut diharapkan mampu digunakan untuk menyelesaikan kompetensi yang telah disusun oleh pemerintah yang mengacu pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), kemudian disempurnakan lagi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Secara umum tujuan pendidikan seni budaya dan keterampilan adalah memberikan pengalaman estetik kepada siswa dalam menjawab tantangan bagi hidupnya sebagai insan pribadi maupun kelompok masyarakat. Seni rupa salah satu dari mata pelajaran seni budaya yang diterapkan di sekolah. Tujuan pendidikan seni rupa adalah mengapresiasi karya seni rupa dan mengekspresikan diri melalui karya-karya seni rupa. Siswa diharap mampu menyadari nilai seni dan budaya. Apresiasi seni menjadi tujuan agar siswa nantinya mampu memahami seni budaya Indonesia. Karena hanya dengan kesadaran penuh akan hal tersebut bahwa seni budaya adalah hal yang penting dan harus dilestarikan.

Sedangkan ekspresi menjadi tujuan agar siswa mengungkapkan atau proses menyatakan dan memperlihatkan maksud, gagasan, perasaan, dsb. Hal ini menjadi penting karena dalam ekspresi siswa akan berkarya sesuai pelajaran yang diberikan dengan berkarya siswa akan makin paham akan betapa berharganya seni budaya tersebut karena tidak mudah dalam penciptaannya dan dibutuhkan keahlian khusus.

Sesuai kurikulum standar kompetensi mengekspresikan diri melalui karya seni rupa, dengan kompetensi dasar mengekspresikan diri melalui cetak. Pembelajaran grafis cetak tembus di kelas II SDN 3 Kancilan Kembang Jepara dilaksanakan dua kali, yaitu pada semester pertama dan kedua. Kegiatan pembelajaran mencetak pada semester pertama, guru memberikan materi mencetak menggunakan teknik mencetak tunggal dengan tema hiasan yang kemudian disesuaikan dengan imajinasi anak (bebas). Teknik cetak tunggal yang digunakan adalah teknik cetak lipatan, teknik cetak tarikan benang, teknik cetak tiupan, dan teknik cetak mono. Teknik pada semester ke dua adalah cetak tembus atau cetak tembus.

Materi pembelajaran dititikberatkan pada kreativitas dan ide sehingga hasil cetak mencerminkan kreativitas dan imajinasi siswa dalam berkarya. Pembelajaran seni grafis bagi siswa Kelas II SDN 3 Kancilan Kembang Jepara adalah pembelajaran ekspresi. Siswa akan berkarya dengan melakukan kegiatan mencetak.

Penelitian hanya pada semester II, yaitu pembelajaran mencetak dengan teknik tembus. Di SDN 3 Kancilan Kembang Jepara pada semester II, guru Kelas II hanya memberikan tugas kepada siswa untuk berkarya dengan teknik cetak tembus.

Seni grafis adalah cabang seni rupa yang proses pembuatannya menggunakan teknik cetak, biasanya di atas kertas. Kecuali pada teknik *monopaint*, prosesnya mampu menciptakan salinan karya yang sama dalam jumlah banyak, ini yang disebut dengan proses cetak.

Selain jenis teknik mencetak di atas terdapat teknik mencetak yang cocok untuk anak-anak usia SD dapat meliputi teknik cetak lipatan, teknik cetak penampang, teknik cetak cukilan, teknik cetak sablon, teknik cetak cipratan dan teknik cetak mono

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang Pembelajaran Seni Grafis bagi siswa Kelas II SDN 3 Kancilan Kembang Jepara.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran grafis cetak tembus di kelas II SDN 3 Kancilan Kembang Jepara?

- 1.2.2. Bagaimana hasil karya grafis cetak tembus di kelas II SDN 3 Kancilan Kembang Jepara dalam pembelajaran seni grafis?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1. Ingin mengetahui dan mendeskripsikan proses pembelajaran grafis cetak tembus yang dilaksanakan siswa Kelas II SDN 3 Kancilan Kembang Jepara.
- 1.3.2. Ingin menganalisis hasil karya grafis cetak tembus di kelas II SDN 3 Kancilan Kembang Jepara dalam pembelajaran seni grafis.

1.4. Manfaat penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi:

- 1.4.1. Sebagai bahan masukan kepada guru seni budaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa berkaitan dengan pembelajaran seni grafis.
- 1.4.2. Bagi sekolah, sebagai masukan untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam rangka peningkatan mutu sekolah, terutama dalam pendidikan seni rupa.
- 1.4.3. Menambah referensi perpustakaan bagi pembaca terutama guru, hasil penelitian dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya

1.5. Sistematika Penulisan

- 1.5.1. Bagian awal tentang judul, pengesahan, moto, persembahan, sari, kata pengantar, dan daftar isi.

1.5.2. Bagian skripsi ini terdiri dari 5 bab yaitu:

Bab 1: Pendahuluan, berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika skripsi.

Bab 2: Landasan teori berisi tentang pengertian Belajar dan Aspek-aspeknya, Belajar sebagai Sistem, kurikulum, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran, Pembelajaran Seni, Seni Grafis.

Bab 3: Metode penelitian yang berisi tentang: pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab 4: Hasil penelitian dan pembahasan yang berisi gambaran umum SDN 03 Kancilan Kembang Jepara, pembelajaran seni rupa SDN 03 Kancilan Kembang Jepara, pembelajaran grafis Kelas II SDN 03 Kancilan Kembang Jepara, hasil gambar cetak siswa Kelas II SDN 03 Kancilan Kembang Jepara.

Bab 5: penutup, berisi tentang: kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian dan saran penulis.

Bagian akhir skripsi, berisi:

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1. Belajar dan Aspek-aspeknya

Anni (2004:2) dalam buku psikologi belajar menyatakan bahwa belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan ia mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting dalam perkembangan, kebijaksanaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian dan bahkan persepsi manusia. Lebih jauh Anni memaparkan definisi belajar menurut beberapa pakar atau ahli, sebagai berikut: (a) belajar merupakan proses di mana organisme mengubah perilakunya karena pengalaman, (b) belajar merupakan proses dengan hasil yang permanen, (c) belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman. Konsep belajar mengandung tiga unsur utama, yaitu: (a) perubahan tingkah laku, (b) didahului pengalaman, (c) hasil yang permanen

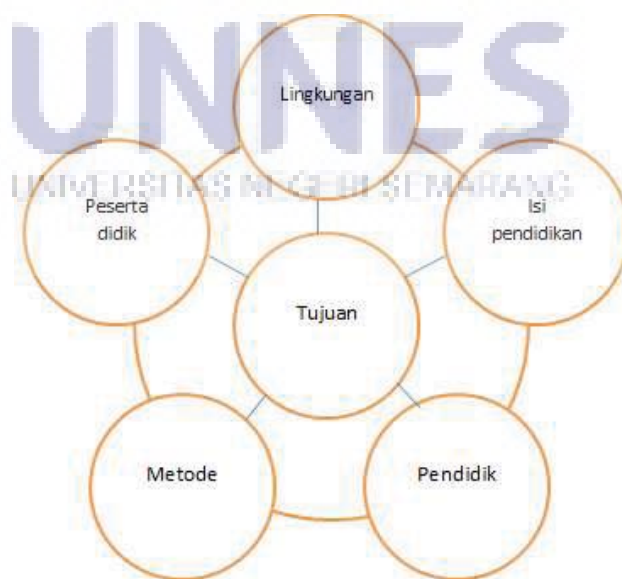
Belajar menurut Mappa dan Anisah (1994:1) menyatakan pada hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif. Selama berlangsungnya kegiatan belajar, terjadi proses interaksi antara orang yang melakukan kegiatan belajar yaitu warga belajar dan sumber belajar. Sumber belajar bisa berupa manusia, sebagai tutor dan atau pamong, maupun

yang bukan merupakan manusia seperti buku, radio, televisi, internet, alam semesta dan masalah yang dihadapi.

2.2. Belajar sebagai Sistem

Johnson dan Rozenweig (dalam Munib 2009:40), bahwa sistem adalah kebulatan atau keseluruhan yang kompleks dan terorganisir, himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk sesuatu kebulatan atau keseluruhan yang kompleks dan utuh.

Pembelajaran adalah kondisi yang dengan sengaja diciptakan. kegiatannya berlangsung dalam proses belajar mengajar. Belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi pada diri seseorang setelah selesai melakukan aktivitas pembelajaran. Menurut Djamarah, dkk (dalam Sulthan, 2008:119) komponen pembelajaran meliputi tujuan, materi, pendekatan, strategi, metode, dan evaluasi.



Gambar 1: gambar sistem pendidikan (Munib, 2009:40)

UU No. 20 Tahun 2003, sebagaimana dinyatakan bahwa: "Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional".

Menurut Munib (2009:42) dalam setiap kegiatan pendidikan hampir selalu melibatkan unsur-unsur yang terkait. Unsur-unsur yang dimaksud: (1) tujuan, (2) pendidik, (3) peserta didik, (4) isi pendidikan, (5) metode, dan (6) limbah.

2.2.1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan menurut Hamalik (2007:78), merupakan tolak ukur terhadap keberhasilan pembelajaran. Karena itu perlu disusun deskripsi tentang cara mengukur tingkah laku. Deskripsi itu disusun dalam bentuk deskripsi tingkah laku yang dapat diukur, atau tingkah laku yang tidak dapat diamati secara langsung.

Munib (2009:48) menjelaskan bahwa setiap kegiatan pendidikan tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan merupakan nilai ideal yang biasa dikenal dengan nilai-nilai hidup.

Menurut Munib (2009:29) tujuan pendidikan merupakan gambaran dari falsafah hidup atau pandangan hidup manusia, baik secara perorangan maupun atau pandangan hidup manusia, baik secara perorangan maupun secara kelompok. Membicarakan tujuan pendidikan akan selalu berkaitan sistem pembelajaran. Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang baik, peserta didik yang lebih berkebudayaan, peserta didik sebagai individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik.

Menurut Munib (2009:42) komponen yang terdapat di dalam sistem pendidikan seluruhnya harus dapat berfungsi sesuai dengan porsinya. Dengan demikian tidak mungkin tujuan pendidikan dapat tercapai bila hanya ditangani secara parsial. Pendidikan harus ditangani secara sistematis yakni penanganannya harus memperhatikan seluruh komponen terkait.

2.2.2. Pendidik

Menurut Minib (2009:44) guru sebagai pendidik menerima tanggung jawab untuk mendidik peserta didik. Tanggung jawab yang diterima guru atas dasar kepercayaan, bahwa guru mampu memberikan pendidikan, pengajar, dan pelatihan, sesuai dengan perkembangan peserta didik, dan diharapkan pula dari pribadi guru mampu memancarkan sikap dan sifat yang normatif.

Munib (2009:30) menjelaskan bahwa Pancasila adalah dasar dari ideologi bangsa, maka Pancasila merupakan tujuan pendidikan nasional. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan tujuan pendidikan nasional untuk mencapai kedewasaan pada peserta didik. Pendidik yang baik akan menghasilkan peserta didik yang menerapkan nilai-nilai Pancasila pada kehidupan, hal ini yang telah dirumuskan oleh bangsa Indonesia. Begitu juga kedewasaan menurut bangsa lain akan berbeda dengan kedewasaan menurut bangsa Indonesia.

2.2.3. Peserta Didik

Menurut Achmad Munib (2009:43) peserta didik memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda. Perbedaan konteks belajar yang dialami peserta didik menjadikan mereka berbeda pula perkembangannya secara individual, khususnya pada perkembangan psikisnya. Peserta didik yang relatif memiliki usia yang sama bisa memiliki pengetahuan berbeda.

Materi belajar dan perlakuan pendidik harus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Perkembangan yang dimaksud meliputi perkembangan fisik dan perkembangan mental. Materi belajar yang tidak sesuai dengan perkembangan mental dan fisik anak akan membebani mental anak. Anak akan malas dalam belajar dan kurang aktif dalam proses belajar mengajar. Pendidik haruslah memiliki kemampuan yang baik dan ahli sehingga memahami karakteristik peserta didik. Peserta didik yang tidak ditangani dengan benar akan mengakibatkan peserta didik dalam keadaan kritis. Maka dari itu pendidik harus peduli dengan psikologi anak tapi juga harus memperhatikan tujuan pendidikan

(Munib, 2009:42).

2.2.4. **Isi Pendidikan**

Yang termasuk isi pendidikan ialah sesuatu yang oleh pendidik langsung diberikan kepada peserta didik dan diharapkan untuk dikuasai peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Untuk itu syarat-syarat pemilihan materi pelajaran harus mendapat perhatian tersendiri (Munib, 2009:52).

Adapun syarat-syarat yang dimaksud adalah; materi harus dengan tujuan pendidikan, dan materi harus sesuai dengan peserta didik.

Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu bahwa pendidikan senantiasa mengandung nilai normatif (Munib, 2009:51). Oleh karena itu materi yang disampaikan oleh pendidik juga mengandung nilai norma. Nilai-nilai yang dimaksudkan adalah nilai material, nilai formal, nilai praktis, nilai sosial, nilai etis, dan nilai estetis.

Nilai material dari pelajaran adalah makna materi bagi pembentukan pribadi peserta didik (Munib, 2009:51). Nilai formal materi pelajaran adalah makna materi bagi pembentukan kecerdasan peserta didik. Nilai praktis adalah materi yang bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan praktis. Sedangkan nilai sosial, nilai etis dan nilai estetis materi pelajaran adalah makna materi yang berguna dalam rangka membentuk sikap dan sifat sosial, etika moral atau perilaku dan etika atau nilai keindahan peserta didik sesuai dengan tuntutan sosial budaya atau sosial kultural masyarakat.

Pemilihan materi pendidikan khususnya materi pelajaran bukan hanya harus memperhatikan tujuan pendidikan namun juga harus disesuaikan dengan peserta didik (Munib, 2009:51).

2.2.5. **Metode**

Metode pada dasarnya berfungsi sebagai alat mencapai tujuan. Untuk menentukan baik tidaknya metode diperlukan adanya kriteria. Salah satu kriteria penting yang menentukan dalam penggunaan metode adalah tujuan (Munib,

2009:51)

Menurut Munib (2009:52) pemilihan metode erat kaitannya dengan kemampuan pendidik dalam proses belajar mengajar. Pendidik memiliki hak penuh dalam pemilihan metode belajar mengajar. Metode yang dinilai efektif akan dipilih untuk diterapkan dalam proses belajar. Pemilihan metode juga dipengaruhi oleh tujuan nasional yang akan dicapai. Metode yang dipilih juga harus disesuaikan dengan peserta didik.

Metode bisa efektif oleh guru yang satu namun tidak efektif pada guru yang lain. Kembali lagi bahwa yang memiliki hak adalah guru untuk memilih metode yang cocok untuk dirinya sendiri.

2.2.6. **Lingkungan**

Menurut Munib (2009:57) lingkungan pada dasarnya juga dapat mempengaruhi proses dan hasil pendidikan. Sebagai salah satu unsur pendidikan, lingkungan secara potensial dapat menunjang atau menghambat usaha pendidikan. Di samping itu lingkungan juga dapat menjadi sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik.

2.3. **Kurikulum**

2.3.1. **Pengertian kurikulum**

Menurut Ismiyanto (2011:3-4) kurikulum adalah rancangan pendidik dan pembelajaran yang mencakupi komponen tujuan, bahan ajar, metode, dan evaluasi; dalam rangka membelajarkan peserta didik yang mempertimbangkan dan menyesuaikan dengan perubahan, tuntutan, dan kebutuhan masyarakat serta perkembangan IPTEKS.

2.3.2. Prinsip-prinsip kurikulum

Menurut Ismiyanto (2011:3-19) kurikulum sebagai alat pendidikan disusun dan dikembangkan bagi kepentingan peserta didik, agar pada saat peserta didik mampu berpartisipasi dalam masyarakat dan mampu memecahkan masalah dalam kehidupan. kurikulum sebaiknya selalu dikembangkan dan diperbaiki sesuai dengan perkembangan peserta didik dan perkembangan IPTEKS. Kurikulum memiliki prinsip-prinsip yang harus menjadi pertimbangan dalam perkembangannya.

Relevansi dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi ke dalam dan ke luar. Relevansi ke dalam mengandung arti bahwa setiap komponen kurikulum harus dipandang sebagai suatu sistem dan sekaligus sebagai sub kurikulum. Relevansi keluar dimaksudkan bahwa dalam perkembangan kurikulum harus memperhatikan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat yang selalu berubah.

Prinsip kontinuitas mengandung arti bahwa perkembangan kurikulum harus diperhatikan kesinambungan baik kesinambungan antartingkat Kelas, antar jenjang dan jenis pendidikan, dan dunia kerja.

Prinsip efektivitas mengandung arti bahwa perkembangan kurikulum harus dikembangkan berdaya guna tinggi, dengan biaya sekecil mungkin dengan waktu yang relatif singkat dapat mencapai tujuan-tujuan pendidikan dengan optimal baik secara kuantitas maupun kualitas.

Prinsip sistematis mengandung arti bahwa kurikulum perkembangan kurikulum hendaknya setiap komponen dipandang sebagai bagian integral keseluruhan struktur kurikulum, yang saling terkait, saling bergantung, dan saling mendukung bagi tercapainya tujuan pendidikan.

2.4. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembelajaran

Menurut Slamet (2003:54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu dan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Berdasarkan uraian di atas, dapat dianalisis bahwa proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika faktor intern dan ekstern yang mempengaruhinya juga berjalan dengan baik atau selaras dengan pembelajaran, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai, sebagai jika faktor yang mempengaruhi pembelajaran tidak berjalan dengan baik, maka akan muncul hambatan-hambatan dalam proses belajar dan proses pembelajaran akan terganggu.

2.5. Pembelajaran Seni

Pembelajaran seni menurut Tyanti dan Jazuli (2001:44) pada dasarnya merupakan upaya untuk memberdayakan siswa dengan menggunakan seni sebagai media (*education through art*), seni sebagai alat dan sebagai materi ajaran, agar siswa yang bersangkutan memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru. Konsep ini sebenarnya merupakan pengembangan dari konsep yang

diajarkan oleh Herbert Read yang dikenal sebagai semboyan pendidikan seni untuk anak, yaitu pendidikan melalui seni atau *education through art*. Hal serupa pernah dikatakan Syafii (2006:8) bahwa karena pendekatan pendidikan melalui seni itu pada dasarnya adalah seni sebagai media atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada segi proses dari pada hasil. Penekanan pada proses tidak mengharapkan anak didik pandai menggambar, melukis atau memotong. Sobandi (2008:46) juga berpendapat bahwa pendidikan seni merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai akibatnya, pelaksanaan pendidikan seni harus menekankan pada segi proses, tidak pada produk. Hal ini untuk menegaskan dan menolak kekeliruan yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran pada saat ini berorientasi pada produk, mengabaikan proses. Seni memiliki fungsi yang dapat langsung dan tidak langsung dirasakan manfaatnya oleh anak. Manfaat yang tidak langsung dirasakan oleh anak namun memiliki peran yang penting

2.6. Seni Grafis

2.6.1. Pengertian Seni Grafis

Perkembangan sejarah seni grafis menurut Rokmat (2002:39) berawal dari China pada abad VII yang dikatakan bahwa di antara berbagai seni grafis, cetak tinggi telah berkembang di China lebih kurang pada abad VII yang berupa *wood block print* dan proses mencetak secara manual. Sebagai contoh hasil karyanya antara lain terdapat pada halaman buku pertama buku *Budist Bible* yang

dibuat pada tahun 868. *Wood block print* baru berkembang dari China melalui Korea sampai ke Jepang, dan di Jepang berkembang pesat sehingga melahirkan seniman grafis yang sangat terkenal. Kira-kira pada abad XV *wood block print* baru berkembang di Eropa. Teknik tersebut berkembang pesat di Jerman dan Italia. Dari Eropa *wood block print* baru berkembang ke negara lain seperti Indonesia kira-kira pertengahan abad XX. Yang dimaksud *wood block print* adalah cukil kayu dengan menggunakan bahan klise dari papan kayu. Namun pada masa sekarang perkembangan teknologi sangat membantu perkembangan cetak tinggi terutama dalam hal bahan, alat dan teknik.

Manusia yang hidup pada zaman prasejarah sesungguhnya telah mengenal kegiatan cetak mencetak yang dapat dikatakan sebagai kegiatan berkarya seni grafis cetak tinggi. Menurut Rokhmat (2002:39) kegiatan mencetak sebenarnya telah dilakukan oleh manusia sejak zaman prasejarah, ini terbukti dari ditemukannya gambar telapak tangan yang terdapat di gua-gua kuno, antara lain di lereng-lereng Sulawesi selatan.

Seni grafis dalam arti sangat umum adalah memanfaatkan proses "membubuhkan tinta di atas kertas". tintanya bermacam-macam, ada yang berupa cairan, bubuk, dan uap. Gambar yang diperbanyak dengan proses grafis dengan memindahkannya tidak hanya di atas kertas, tetapi juga di atas tekstil, logam, kaca, keramik, plastik dan kayu atau permukaan apa saja yang cocok dengan itu. Memperhatikan pengertian tersebut Rokhmat (2002:275) menyatakan seni grafis

dapat diartikan sebagai media ungkap melalui wujud bentuk tulisan, gambar yang direproduksi dengan proses pencetakan untuk kepentingan orang banyak. *Graphic* berakar dari bahasa latin *graphicus*, yang artinya ada kaitan dengan lukisan, gambar, atau tulisan; atau berakar dari kata *graphe* yang berarti gambar atau tulisan; atau dari kata *graphein* yang berarti menulis. *Graphic* adalah kata sifat, dan kata ini berarti yang ada kaitannya dengan *graphic art* (*webster's new twentieth cent, dictionary*, dalam Sahman, 1993:98).

Seni grafis adalah cabang seni rupa yang proses pembuatannya menggunakan teknik cetak, biasanya di atas kertas. Kecuali pada teknik *monotype*, prosesnya mampu menciptakan salinan karya yang sama dalam jumlah banyak, ini yang disebut dengan proses cetak. Tiap salinan karya dikenal sebagai '*impression*'. Lukisan atau *drawing*, di sisi lain, menciptakan karya yang unik. Cetak diciptakan dari permukaan sebuah bahan, secara teknis disebut dengan *matrix*. *Matrix* yang umum digunakan adalah: plat logam, biasanya tembaga atau seng untuk *engraving* atau *etsa*; batu digunakan untuk litografi; papan kayu untuk *woodcut*/ cukil kayu. Masih banyak lagi bahan lain yang digunakan dalam karya seni ini. Tiap-tiap hasil cetakan biasanya dianggap sebagai karya seni asli, bukan sebuah salinan. Karya-karya yang dicetak dari sebuah plat menciptakan sebuah edisi, di masa seni rupa modern masing-masing karya ditandatangani dan diberi nomor untuk menandai bahwa karya tersebut adalah edisi terbatas (id.wikipedia.org/wiki/seni_grafis 03 12 2013 09.20 WIB)

Seni grafis termasuk salah satu kegiatan seni rupa yang termasuk dalam bentuk *dwimatra* dan dilaksanakan dengan menggunakan berbagai macam medium, proses dan teknik cetak yang berlandaskan pada empat prinsip teknik cetak, yaitu: cetak tinggi, cetak dalam, cetak tembus (www.art.itb.ac.id/?page_id=96 3 des. 13 10.45). Karya seni grafis menurut Poentadi (dalam Rokhmat, 2002:271) adalah salah satu bentuk karya seni rupa dua dimensi yang proses dengan teknik cetak. Banyak teknik yang digunakan oleh para seniman dalam menciptakan karya seni grafis, namun semua sumber dari teknik dasar. Teknik dasar yang dimaksud adalah cetak tinggi, cetak dalam, cetak datar dan cetak tembus.

2.6.2. Seni Grafis Cetak Tinggi

Cetak tinggi menurut Rokhmat (2002:40) adalah teknik mencetak dengan klise yang permukaannya tinggi tempat melekatnya pigmen warna yang sekaligus sebagai penghasil gambar. Kenyataannya sekarang menunjukkan bahwa proses pembuatan klise cetak tinggi tidak hanya dengan cara cukil, namun ada juga yang menggunakan cara menempel dengan memanfaatkan bahan alami atau benda-benda lainnya.

Andrews (1964:9) menyatakan bahwa tanpa memperhatikan peralatan, serta material yang digunakan, prinsip cetak tinggi pada dasarnya Masih sama saja yaitu timbul ke kertas. Para seniman membuat satu bagian permukaan lebih timbul dari permukaan lainnya dan menentukan daerah tersebut yang akan

terkena tinta dan diletakkan di kertas, daerah tersebut akan menampakkan tinta di kertas.

Relief *print* atau cetak tinggi adalah salah satu dari beberapa macam teknik cetak yang memiliki acuan permukaan tinggi, yang berfungsi sebagai penghantar tinta. Sedang bagian yang dasar atau permukaan yang tidak terkena tinta merupakan bagian negatif, sedang bagian yang tinggi atau bagian yang terkena tinta adalah bagian positif (idecorp.wordpress.com 3 Desember 13 11.00)

Dalam penciptaan karya seni diperlukan bahan dan alat serta teknik yang dapat dipakai sebagai medium ekspresi. Menciptakan karya seni grafis cetak tinggi memerlukan medium khusus. Oleh karena itu, karya seni grafis cetak tinggi memiliki bentuk dan corak yang khusus. Berkaitan dengan medium *Capman* (dalam Humar Sahman, 1993:38-39) mengatakan bahwa yang dimaksud medium adalah peralatan, bahan dan teknik. Dalam hal bahan yang diperhatikan adalah ciri atau sifat, kemungkinan, dan keterbatasannya. Tentang teknik ada dua yang diperhatikan yaitu konvensional dan pribadi. Teknik konvensional dapat dipelajari setiap orang, Sedang teknik pribadi sulit dipelajari orang lain.

2.6.3. Cetak datar atau *monoprint*

Menurut Rokhmat (2002:4) Istilah '*monographia*' berasal dari bahasa Yunani (mono + tunggal *Grapho*, untuk menulis), yang berarti 'menulis pada subjek tunggal. Tidak seperti buku teks, yang survei keadaan pengetahuan di lapangan, tujuan utama dari monografi adalah untuk menyajikan penelitian primer

dan beasiswa asli. Penelitian ini dipresentasikan pada panjang, membedakan monografi dari sebuah artikel. Untuk alasan ini, publikasi monografi umumnya dianggap sebagai penting bagi kemajuan kegiatan karya dalam banyak disiplin akademis. Ditujukan bagi peneliti lain dan membeli terutama oleh perpustakaan, monograf umumnya diterbitkan sebagai volume individu dalam cetak jangka pendek. Cetak tunggal "*monoprint*" yaitu pembuatan gambar dalam cetak hanya dapat menghasilkan satu gambar hasil cetak. Hal ini sesuai dengan arti mono yang berarti satu, sedangkan *printing* artinya mencetak. *Monoprint* disebut juga cetak tunggal. Tahap pertama dalam cetak ini adalah membuat gambar di atas kaca dengan tinta. Pembuatan gambar diusahakan menggunakan cat agak tebal agar mudah dipindah ke kertas. Simpan kertas di atas gambar yang kita buat. Gosoklah permukaan kertas bagian belakang dengan tangan. Kemudian buka kertas dari kaca, maka akan kita dapatkan sebuah gambar yang mirip dengan gambar di atas kaca. Jika kita amati gambar tersebut adalah kebalikan dari gambar aslinya yang di kaca

2.6.4. Cetak Tembus

Menurut Rokhmat Cetak Tembus (2002:50) adalah keadaan permukaan klise berlubang-lubang dan lubang tersebut tempa lewatnya tinta yang sekaligus sebagai penghasil gambar. Tinta yang ditekan akan melalui lubang-lubang yang akibatnya mengenai bidang di bawahnya.

Berdasarkan keadaan klise yang digunakan, maka cetak tembus dapat dibedakan dalam dua tipe, yaitu: (1) Klise dalam keadaan berlubang, untuk memperoleh lubang sebagai pola dilakukan pemotongan, disebut juga *stencil print*, (2) Klise berupa lembaran kasa, untuk memperoleh pola gambar dilakukan penutupan pada bagian yang tidak diinginkan, (*silk screen*). Kedua teknik tersebut di atas memiliki proses pembuatan klise yang berlawanan, yaitu *stencil print* membuat lubang pada lembaran klise, sedangkan *silk screen* berusaha menutup lubang kasa. Untuk anak SD dapat menggunakan teknik cipratan karena mudah dan sederhana. Teknik cipratan yaitu dengan menyemprotkan cat warna dengan menggunakan sikat, sisir rambut atau air *brush* pada bidang kertas yang telah ditutup dengan pola gambar. Selain jenis teknik mencetak di atas yang merupakan teknik cetak berdasarkan pada prinsip dasar teknik mencetak, terdapat teknik mencetak untuk anak-anak usia SD dapat meliputi teknik cetak lipatan, teknik cetak penampang, teknik cetak cukilan, teknik cetak sablon, teknik cetak cipratan dan teknik cetak *monoprint*.

2.7. Materi Pembelajaran Seni Grafis Cetak Saring

Dalam pembelajaran seni rupa, agar siswa memahami seni grafis cetak tembus maka disampaikan melalui bahan ajar. Berkaitan dengan bahan ajar, dibagi menjadi empat macam yakni materi pembelajaran berupa fakta, konsep, prosedur, dan prinsip. Meril (dalam Sunaryo, 1998:4). Materi berupa fakta yaitu materi berupa nama obyek, simbol, peristiwa sejarah seni rupa; materi berupa

konsep yaitu materi pengertian tentang seni; prosedur berkaitan dengan pengalaman belajar untuk menjelaskan langkah-langkah berkarya; prinsip adalah hubungan macam-macam konsep.

Pembelajaran seni grafis cetak tembus digolongkan menjadi materi yang berupa konsep, fakta, prosedur, dan prinsip.

2.7.1. Materi berupa konsep

Menurut Roestiyah (2008: 51) konsep dapat dipahami sebagai gambaran umum dari suatu ide atau gagasan dari sistem penalaran. Gambaran umum tersebut bersifat abstrak. Materi berupa konsep harus diberikan batasan atau ruang lingkup agar jelas materi tersebut. Materi berupa konsep harus memberikan arahan awal bagi pembelajaran dan prinsip-prinsip materi pembelajaran dan jelas. Materi berupa konsep seni tentang seni, maka materi konsep grafis cetak tembus berguna dalam mengembangkan aspek kognitif peserta didik, terutama dalam hal pengetahuan kesenirupaian dalam bidang seni grafis cetak tembus.

2.7.2. Materi berupa fakta

Menurut Roestiyah (2008: 54) adalah materi yang berupa kenyataan. Materi berupa fakta meliputi kenyataan, pernyataan yang dianggap benar, dan sesuatu yang telah terjadi. Materi ini dapat digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat pasti. Materi berupa fakta adalah berupa nama obyek, simbol, dan peristiwa sejarah. Materi fakta pada pembelajaran grafis cetak tembus adalah berupa informasi alat dan bahan. Sejarah perkembangan seni grafis juga adalah

contoh materi berupa fakta namun untuk pembelajaran ekspresi sejarah kurang cocok untuk diberikan kepada peserta didik. Materi berupa sejarah lebih cocok untuk informasi sederhana untuk menambah pengetahuan anak dalam berkarya, bukan materi utama yang menjadi tujuan pembelajaran.

2.7.3. Materi berupa prosedur

Menurut Roestiyah (2008: 35) merupakan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam melakukan aktivitas dan kronologi sistem. Materi prosedur berupa langkah pembelajaran seni grafis cetak tembus dan materi berkaitan dengan langkah-langkah berkarya seni grafis cetak tembus. Materi berupa prosedur sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran seni rupa terutama pembelajaran ekspresi atau berkarya. Materi ini dapat diterapkan dengan metode demonstrasi. Pada pembelajaran berkarya prosedur haruslah diterapkan dengan metode demonstrasi, karena anak akan lebih mudah berkarya setelah melihat proses berkarya sebelumnya. Selain berupa langkah-langkah berkarya materi prosedur juga mencakup langkah pembelajaran. Langkah pembelajaran dapat berupa pembagian waktu dalam pembelajaran misalnya bagian awal, bagian inti, dan bagian penutup, urutan kegiatan pembelajaran yang akan diberikan, beserta alokasi waktu yang bertujuan agar pembelajaran lebih sistematis serta mampu memberikan materi sesuai dengan kondisi peserta didik.

2.7.4. Materi berupa prinsip

Menurut Roestiyah (2008: 56) dengan adanya definisi prinsip sebagai hasil hubungan dari berbagai macam konsep, maka materi seni grafis yang berupa prinsip dapat diperoleh sebagai hasil penarikan kesimpulan yang mendasar dari hubungan konsep, fakta, dan prosedur seni grafis cetak tembus. Untuk memberikan materi berupa prinsip seni grafis cetak tembus kepada peserta didik guru dapat membimbing dalam menemukan kesimpulan setelah melaksanakan kegiatan berkarya seni grafis melalui teknik cetak tembus. Demikian, materi yang berupa prinsip dapat pula diberikan sebagai kegiatan penutup yang berbentuk teori.

2.8. Jenis-jenis Seni Grafis pada SD

Dalam pengertian secara umum, seni grafis adalah karya seni rupa dua dimensi yang diproses dengan teknik cetak. Lebih khusus lagi karya seni grafis adalah sinonim dengan seni cetak-mencetak (*printmaking*) (Rokhmat, 2002:5)

Karya seni grafis menurut Poentadi (dalam Rokhmat, 2002:271) adalah salah satu bentuk karya seni rupa dua dimensi yang proses dengan teknik cetak.

Banyak teknik yang digunakan oleh para seniman dalam menciptakan karya seni grafis, namun semua sumber dari teknik dasar. Teknik dasar yang dimaksud adalah cetak tinggi, cetak dalam, cetak datar dan cetak tembus. Perbedaan dari teknik-teknik tersebut terletak dari klise atau master cetaknya dalam mempersiapkannya memiliki perbedaan misalnya dalam mempersiapkan cetak

tinggi harus membuat permukaan tinggi yang rata fungsinya untuk menjadi tempat menempelnya tinta kemudian di tempelkan ke kertas.

Teknik mencetak memiliki kesulitan yang berbeda-beda umumnya teknik cetak dalam memiliki kesulitan paling tinggi. Teknik yang paling cocok diajarkan untuk tingkat SD dengan perkembangan fisik dan mental adalah seni cetak datar, cetak tembus, dan cetak tinggi sedangkan seni cetak dalam yang memiliki tingkat kesulitan tinggi tidak cocok untuk pembelajaran SD selain teknik dasar pada keterangan tersebut terdapat pula teknik pengembangan yang mampu menjadi alternatif dalam pembelajaran pada tingkat SD. Affandi (2006:13-21) menjelaskan, dalam mencetak, pembuatan klise atau cetakan dapat menggunakan berbagai bahan dan teknik yang berbeda. Teknik yang digunakan dalam mencetak adalah sebagai berikut:

Cetak lipatan merupakan teknik cetak datar yang termasuk dalam teknik cetak mono. Cetak lipatan adalah teknik cetak yang dikerjakan dengan menggunakan klise dari kertas gambarnya sendiri. Hasil gambar diperoleh dengan cara melipat kertas gambar yang telah diberi cairan warna, dan menekannya secara merata dari balik sisi luar lipatan. Setelah lipatan dibuka akan menghasilkan gambar cetakan yang indah.

Cetak penampang merupakan teknik cetak tinggi. Gambar cetak penampang adalah gambar cetakan yang dikerjakan dengan menggunakan klise yang terbuat dari penampang benda seperti penampang dari pelepah daun pisang,

atau kulit batang pohon pisang, tangkai daun pepaya, buah belimbing, buah pepaya muda dan sebagainya. Teknik tersebut disebut teknik cap.

Cetak cukilan merupakan teknik cetak tinggi. Dari gambar cetak cukilan ialah gambar cetakan yang dikerjakan dengan menggunakan klise yang bermotif/berpola yang dibuat dengan cara dicukil atau ditoreh. Oleh karena pembuatan cukilan cukup rumit dan menggunakan benda tajam, maka kegiatan ini kurang cocok untuk siswa TK dan SD kelas bawah. Untuk siswa SD dapat menggunakan bahan dari umbi-umbian, gips, dan *linoleum cut*, karena dengan bahan tersebut proses pengerjaannya lebih mudah.

Cetak sablon sering disebut juga teknik cetak saring karena klisenya berlubang sehingga dapat ditembus/dilalui oleh bahan pewarna ketika dicetakkan. Pada pembuatan klise ini dapat menggunakan kertas tebal, plastik, karton yang dilubangi sesuai dengan gambar yang dikehendaki. Cetak sablon dapat juga dilakukan dengan menggunakan klise dari bahan kasa atau tembusan (*screen*). Cetak sablon dapat menggunakan klise dari lembaran kasa (*silk*), yaitu dengan cara menutup bagian yang tidak diinginkan atau lubang kasa (*silk screen*) untuk menghasilkan gambar. Selain menggunakan *silk*, dapat menggunakan teknik klise dalam keadaan berlubang, untuk memperoleh lubang sebagai pola dilakukan pemotongan pada lembar klise (*stencil print*).

Teknik percikkan menunjukkan cara pewarnaan pada gambar cetak. Teknik ini merupakan gambar cetak karena percikkan warna di atas kertas gambar

dihalangi oleh benda-benda pipih atau potongan pola dari kertas atau karton yang telah sengaja diatur sedemikian rupa sehingga susunannya dapat menggambarkan benda. Perolehan hasil gambar dapat dilakukan dengan cara menyemprotkan cat warna dengan menggunakan sikat, sisir rambut, atau *air brush* pada bidang kertas yang sudah ditutup dengan pola gambar tersebut. Teknik percikkan juga merupakan teknik cetak sablon.

Cetak mono disebut juga teknik cetak tunggal yang artinya tidak dapat diulangi lagi untuk menghasilkan gambar yang sama. Pembuatan klise dilakukan dengan cara yang bebas, yaitu dengan meletakkan benda-benda yang pipih di atas permukaan kertas yang tidak secara terikat.

BAB 5

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1. Pembelajaran seni budaya dan keterampilan di SDN 3 Kancilan Kembang Jepara mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dalam pembelajaran seni budaya dan keterampilan di SDN 3 Kancilan Kembang Jepara hanya memberikan materi seni rupa dan seni musik. Pembelajaran seni budaya dan keterampilan di SDN 3 Kancilan Kembang Jepara khususnya seni rupa guru menyusun program tahunan (Prota), program semester (Promes), silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Evaluasi dalam pembelajaran seni budaya dan keterampilan di SDN 3 Kancilan Kembang Jepara dilakukan dengan tes. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran seni rupa yaitu; (1) anak diberi pengarahan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan mencetak dengan tema hiasan serta memberikan contoh-contoh, (2) anak menyiapkan peralatan untuk mencetak dan diberikan tugas oleh guru kemudian memulai kegiatan dengan teknik yang sudah dijelaskan oleh guru, (3) anak memulai kegiatan dengan menyusun daun diletakkan di atas kertas dan di ciprat-cipratkan tinta dengan cara sikat gigi dicelupkan tinta kemudian di gesekkan pada sisir, (4) setelah selesai, karya cetak dikeringkan di tempat yang

aman. Dari hasil penilaian kegiatan mencetak anak, hasil karya dapat dikategorikan menjadi sangat baik, cukup dan kurang. Penilaian yang dilakukan oleh guru adalah penilaian hasil dan penilaian proses. Aspek penilaian proses yang diberikan guru adalah antusias siswa. Adapun aspek penilaian hasil yang diberikan guru SDN 3 Kancilan Kembang Jepara adalah: gagasan, bentuk, kreativitas dan kebersihan.

5.1.2. Hasil pembelajaran 17 anak dalam kegiatan mencetak dengan teknik cetak tembus bertemakan hiasan, sebagai berikut: (1) Siswa yang memperoleh nilai antara 51-60 atau kurang sebanyak 5,9%/ 1 siswa, siswa yang memperoleh nilai antara 61-70 atau cukup sebanyak 76,5%/ 13 siswa, siswa yang memperoleh nilai antara 71-80 atau baik sebanyak 17,6%/ 3 siswa. (2) kreativitas siswa dalam berkarya cetak tembus masih cukup dengan rata-rata Kelas 66.

5.1.3. Ada beberapa determinan dalam proses kegiatan kegiatan mencetak di SDN 3 Kancilan Kembang Jepara. Faktor determinan tersebut adalah; (1) dalam mempersiapkan daun beberapa siswa salah memilih daun sehingga kesulitan saat mencetak, (2) minat siswa sangat beragam ada yang antusias namun juga ada yang kurang antusias, (3) terdapat anak yang kurang berbakat namun memiliki usaha yang maksimal, (4) sarana dan prasarana yang diberikan cukup lengkap, (5) guru Kelas membimbing dan memotivasi siswa agar pembelajaran dapat berhasil dengan baik, (6) anak menyerap informasi dengan baik dari guru.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat memberikan beberapa saran, antara lain sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN 3 Kancilan Kembang Jepara peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut;

5.2.1. Guru diharapkan lebih inovatif dengan materi yang ada, materi dan tugas dalam buku belum tentu sesuai dengan keadaan sekolah.

5.2.2. penilaian pada pembelajaran grafis cetak tembus Kelas II SDN 3 Kancilan Kembang Jepara seharusnya tidak diberi batasan rentangan nilai. Serta aspek-aspeknya seharusnya tidak membuat siswa tertekan dan tidak bebas dalam berekspresi, mengingat pembelajaran seni adalah belajar melalui seni bukan belajar untuk menjadi seniman.

5.2.3. penyiapan daun sebagai klise diarahkan lebih detail agar tidak terjadi kesalahan anak saat membawa dari rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. 1982. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi IV. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi dan Sayogyani, 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Reneka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Garha; dan Oho, 1980. *Pendidikan Kesenian Seni Rupa Buku Guru*. Jakarta: Depdikbud
- Hamalik, O. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ismiyanto. S. PC. 2003. *Metode Penelitian*. Semarang : FBS UNNES.
- _____, PC. S. 2011. *Kurikulum dan Buku Teks Pendidikan Seni Rupa*. Semarang: Unnes Press
- Mappa, Syamsu dan Anisah Basleman. 1994. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Jakarta: Dirjen PT.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Margono, S. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Semarang : Rineka Cipta.
- Muhaimin, dkk. 2008. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Kawan Pusaka.
- Munib, Achmad. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Rifa'i Achmad dan Anni, Catharina Tri, 2009 *Psikologi Pendidikan*. Semarang.

UPT MKK UNNES.

Rita Tyanti dan Jazuli Julli. 2001. *Pendidikan Seni*. Jakarta: PT Omar Bumi.

Roestiyah. N. K. 2008. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Rokhmat, Nur. 2002. *Seni Grafis I*. Semarang.

Sugandi, Achmad; dan Haryanto. 2004. *Teori Pembelajaran*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy.

Sulthan, S. 2008. "*Pendidikan Estetik Melalui Pembelajaran Menggambar-Melukis di Klub* Universitas Negeri Semarang. Hal 119-128.

Sunaryo, A. 1998. "Pemilihan dan Prosedur Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Seni Rupa". *Makalah dalam Seminar Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Seni Rupa* 30 April 1998 di Pekalongan.

Widjaja, Hanna. 2005. "Training Tes Grafis Anak (Interpretasi)". *Makalah* Disampaikan pada Training Bertema Gambar Anak dan Interpretasinya dalam Rangkaian Temu Ilmiah Nasional IV Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia di Semarang, Semarang, tanggal 10 September. 2005. [http://resources.unpad.ac.id/unpad_content/uploads/124/publikasi_dosen/Training%20Tes%20Grafis%20Anak%20\(7\).pdf](http://resources.unpad.ac.id/unpad_content/uploads/124/publikasi_dosen/Training%20Tes%20Grafis%20Anak%20(7).pdf). [tanggal 24 September 2010]

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG